

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki banyak permasalahan mengenai pendidikan, terutama perilaku siswa selama mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah permasalahan mencontek (Radar, 2016). Mencontek itu sendiri bisa dikarenakan kurangnya kepercayaan diri maupun karena tidak belajar. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka sengaja tidak belajar dikarenakan memiliki teman yang bisa diandalkan memberi bantuan ketika ujian berlangsung. Salah satu siswa mengatakan dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis:

“Saya nggak pernah belajar mbak. Nanti kan nyagerke temen. Ya kadang pas ujian berangkat pagi, ngecek kursi. Ya kalo duduk di depan ya nasib kalo duduk dibelakang ya merdeka mbak. Kadang nyonteknya lihat situasi. Kalo gurunya keliling ya nggak bisa tapi kalo gurunya diem didepan berarti ngebolehkan nyontek mbak”

Bukan hanya mencontek, siswa SMA juga memiliki permasalahan lain di sekolah. Berdasarkan wawancara kepada 10 orang, penulis menarik kesimpulan bahwa beberapa permasalahan siswa di sekolah antara lain adalah bermain *handphone* saat pelajaran berlangsung, berbicara dengan teman saat pelajaran, tidur di kelas, *membully* antar teman dan bertengkar dengan sesama siswa. Hal yang paling sering dilakukan oleh siswa saat pelajaran berlangsung adalah tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar dengan alasan guru membosankan, tidak menarik dan sebagainya. Hal serupa juga dipaparkan Majaya (2015) bahwa kebiasaan buruk siswa pada saat pelajaran berlangsung adalah siswa lebih sibuk bermain *handphone*, menggosip dikelas, *streaming* dan lain sebagainya.

Sistem belajar yang dilakukan siswa selama mengenyam pendidikan memanglah bervariasi. Mulai dari belajar sedikit demi sedikit, mengulang membaca materi yang baru diberikan guru, mempelajari hanya pada pelajaran yang dianggap

sulit bahkan kebanyakan pelajar akan belajar hanya ketika mendekati ujian. Empat dari delapan siswa mengatakan bahwa mereka hanya belajar ketika mendekati ujian, sedangkan yang lainnya belajar sedikit demi sedikit bahkan ada yang tidak pernah belajar sama sekali. Selain itu, dari semua siswa yang diwawancarai oleh penulis menjawab bahwa perpustakaan yang merupakan tempat memperoleh ilmu, jauh lebih sepi daripada gedung bioskop, *mall* dan kafe yang merupakan tempat hiburan dan tempat *nongkrong*. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa di SMA, seorang siswa mengatakan:

“Rata-rata teman dikelas mengantri mengcopy film atau drama korea yang udah didownload, terus dibagiin sama yang minta. Sama kadang antri pinjem novel. Rata-rata semuanya selesai nonton sama mbaca filmnya. Kalo buku pelajaran ya ada yang pinjem tapi ya cuma buat cari tugas, seringnya nggak pernah selesai bacanya. Paling cuma belajar apa yang ditulis dibuku yang dari bu guru atau pak guru”

Siswa-siswa seakan kekurangan motivasi untuk berprestasi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu guru SMA yang menjelaskan bahwa kekurangan motivasi pada siswa dikarenakan kemudahan mengakses internet. Siswa menganggap enteng tugas yang mereka miliki karena mudahnya mencari tugas melalui internet. Hal tersebut yang menjadikan siswa malas belajar dan malas berusaha semaksimal mungkin. Belum lagi ketenaran media sosial membuat siswa semakin terlena dan akhirnya tidak memiliki motivasi yang kuat untuk meraih prestasi.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui website kominfo (2013) bahwa hingga kini sekitar 63 juta orang menggunakan internet di Indonesia. Diketahui bahwa 95% dari 63 juta orang tersebut menggunakan internet hanya untuk mengakses media sosial atau jejaring sosial. Begitu pesatnya perkembangan teknologi di Indonesia yang kadang justru memberikan dampak buruk bagi siswa. Tak sedikit siswa yang lebih sering mengecek media sosial mereka daripada termotivasi untuk membuka buku pelajaran.

Di Indonesia sendiri belum terdengar adanya peningkatan drastis mengenai prestasi siswa, bahkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan (Purnamasari, 2012). Berdasarkan data dari *The Learning Curve Pearson* pada tahun 2014 memaparkan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan tingkat mutu pendidikan terendah di dunia (Chandra, 2014). Mungkin ada beberapa sekolah yang memiliki siswa dengan kualitas yang baik dan standar yang tinggi, namun tak sedikit siswa yang sama sekali tidak menunjukkan gairah untuk meningkatkan kualitas prestasi mereka dan hanya mementingkan kelulusannya saja, bukan kualitas dari kelulusan tersebut. Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan, seorang siswa SMA mengatakan:

“Sekolah dijalani aja mbak, seng penting kan lulus. Nek bijine apik ya Alhamdulillah. Pengen sih, tapi ya sebisane wae. Sak mlakune mbak”

Hal tersebut senada dengan pemberitaan mengenai hasil prestasi siswa di Indonesia yang melemah. Dinyatakan oleh Ali (2013) bahwa pada tahun 2012 PISA (*Program for International Student Assessment*) telah melakukan survei terhadap 65 negara di dunia mengenai sistem pendidikan dan kemampuan dari siswa sekolah. PISA merupakan sebuah organisasi dalam naungan *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD). Sekitar 510.000 pelajar dengan usia 15-16 tahun mengikuti tes yang berdurasi dua jam yang meliputi tes matematika, sains dan membaca. Berdasarkan survei tersebut, Indonesia mendapat peringkat ke 64 dari 65 negara. Lemahnya prestasi siswa di Negara Indonesia merupakan bentuk cerminan kurang adanya motivasi berprestasi pada siswa-siswa itu sendiri.

Pada tahun 2015 Tes PISA (*Program for International Student Assessment*) kembali diselenggarakan dan meluas menjadi 76 negara. Dari 76 negara yang ikut berpartisipasi, Indonesia mendapatkan ranking ke 69 dari 76 negara berdasarkan *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) (Sikerok, 2015). Sama halnya dengan yang ditulis dalam *website* USAID (2012) bahwa di dunia Internasional, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education For All Global Monitoring Report* 2012. Sedangkan berdasarkan Indeks Perkembangan

Pendidikan (*Education Development Index*), Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara pada tahun 2011.

Seakan tidak ada peningkatan, kembali dilaporkan dari UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 (Humas, 2015). Serta dilaporkan dalam laporan terbaru Program Pembangunan PBB tahun 2013, bahwa Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Berdasarkan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan Singapura (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (Usaid, 2012).

Melihat dari fenomena tersebut, menunjukkan bahwa rendahnya prestasi siswa bisa jadi disebabkan oleh kurangnya motivasi berprestasi pada siswa itu sendiri. Prestasi itu sendiri sangat didukung oleh motivasi berprestasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rubiyanto, Hartini dan Mulyadi (2012) bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Oleh karenanya motivasi berprestasi sangat penting dimiliki tiap individu. Kurang adanya motivasi berprestasi pada siswa mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Indonesia tidak akan berkembang, stagnan bahkan jauh dari kriteria sebagai Negara maju. Salah satu guru SMA yang diwawancarai oleh penulis menuturkan bahwa:

“Kurangnya motivasi berprestasi pada siswa sebenarnya memberikan dampak yang buruk bagi siswa itu sendiri. Mereka akan santai dalam menjalani kehidupan. Entah santai menjalani pembelajaran, atau besok santai dalam bekerja, santai dalam mengurus anak dan sebagainya sehingga tidak ada kemajuan dari dalam diri siswa itu sendiri. Yang rugi ya dirinya. Tapi kekurangan motivasi itu bukan salah siswanya sendiri. Mungkin juga pihak lain seperti lingkungan, keluarga juga tidak kerjasama dengan guru untuk mendorong siswanya untuk berprestasi”

Teori tentang motivasi berprestasi salah satunya dikembangkan oleh David Mc Clelland, seorang psikolog dari Universitas Harvard. McClelland (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai usaha seseorang untuk mencapai keberhasilan maupun kesuksesan dalam suatu kompetisi yang termasuk dalam

suatu standar keunggulan yang mana motivasi itu akan muncul ketika individu berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Motivasi berprestasi juga merupakan evaluasi dalam diri seseorang mengenai prestasinya dan merasakan puas setelah meraih keberhasilannya. Garliah & Nasution (2005) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi itu sendiri dimaknai sebagai kecenderungan seseorang untuk berusaha mencapai kesuksesan, mengevaluasi prestasi dan merasa puas akan prestasi yang akan diraihinya. Seseorang dengan motivasi berprestasi yang tinggi biasanya akan selalu bersemangat terhadap aktivitas sehari-hari dan bertekad kuat untuk menggapai apa yang ingin dicapainya. Gage dan Berliner (1984) juga menjelaskan bahwa motivasi itu berkaitan dengan situasi yang menggugah (*aurosed*) atau dikenal dengan situasi aurosol dan mengarah ke tujuan tertentu. White pada tahun 1959 dalam (Santrock, 2007) menambahkan bahwa motivasi berprestasi adalah ide untuk seseorang yang termotivasi untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif dan dapat menguasai dunia mereka serta mampu memproses informasi yang didapatkan secara efisien.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Suryabrata (2002) terbagi menjadi 2 faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal itu terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor non sosial seperti suhu, udara, cuaca, tempat dan faktor sosial yaitu manusia. Manusia itu berada dalam situasi bersama individu tersebut maupun tidak hadir langsung, sama-sama menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Serta faktor fisiologis berupa keadaan jasmani, entah sakit ataupun sehat dan faktor psikologis berupa cita-cita, harapan, perhatian, pengalaman atau dorongan belajar yang mana keduanya merupakan faktor internal dari dalam diri individu itu sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor sosial yang berupa manusia. Hal itu senada dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa siswa SMA. Delapan dari sepuluh siswa yang telah penulis wawancarai mengungkapkan bahwa ketika seorang siswa sedang bermain *handpone* atau sedang bermalas-malasan kemudian melihat teman lain

yang berada didekatnya belajar maka siswa tersebut akan belajar seperti temannya tersebut. Sebagian besar subjek merasakan adanya dorongan secara tidak langsung dari temannya yang hadir. Para responden juga merasa ingin mengalahkan temannya yang lebih unggul dan lebih berprestasi dibandingkan mereka. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Triplet yang menunjukkan bahwa seorang pesepeda memiliki kecepatan yang lebih lambat ketika dirinya bersepeda sendirian daripada ketika dia bersepeda dengan orang lain (Triplet, 1989).

Penelitian Triplet tersebut menjadi awal munculnya teori mengenai fasilitasi sosial. Fasilitasi sosial mulai diperkenalkan juga oleh Robert Zajonc pada tahun (1965) yang kemudian melahirkan teori *drive*. Menurut David G. Myers (2013) arti yang sebenarnya dari fasilitas sosial adalah kecenderungan bagi seseorang untuk menampilkan tugas-tugas yang sederhana atau telah dipelajari dengan baik dan menampilkan secara lebih baik ketika orang lain berada diantara mereka. Ketika individu bekerja sendirian dibandingkan bekerja dengan orang lain mereka cenderung untuk mengeluarkan performa kerja yang lebih baik ketika individu dihadirkan orang lain dibandingkan ketika individu tersebut bekerja sendirian. Kehadiran orang lain akan memicu motivasi seseorang dalam situasi tertentu.

Penulis melakukan studi pendahuluan dengan beberapa siswa SMA di luar Kota Semarang pada tanggal 24 – 25 September 2016. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah beberapa siswa merasa memiliki teman yang lebih pintar dan unggul dibandingkan dengan dirinya. Kehadiran teman itu dianggap menjadi suatu dorongan untuk mengungguli dan menjadi lebih berprestasi. Penulis juga memberikan survey kepada 20 orang dengan pernyataan berikut:

1. *“Saya merasa kehadiran teman dikelas membuat saya semakin termotivasi dalam meraih sesuatu”*
2. *“Saya akan menunjukkan prestasi yang lebih baik di hadapan orang-orang yang saya kenal atau ketika bersama orang-orang yang saya kenal daripada ketika saya sendirian”*

Hasil survey menunjukkan 17 siswa menjawab iya pada pernyataan pertama dan 18 siswa menjawab iya pada pertanyaan kedua. Hal ini menunjukan bahwa kehadiran orang lain, terutama orang yang lebih dikenal akan mempengaruhi performansi kerja dan mendorong semangat pada diri individu. Sama halnya dengan observasi yang penulis lakukan pada sebuah acara televisi “*Running Man*” di stasiun televisi SBS Korea, terdapat episode dimana para anggota dibagi menjadi 2 kelompok yaitu grup A dan grup B. Setiap kelompok diberikan kertas untuk menuliskan 3 permainan yang paling dikuasai. Babak pertama diisi dengan permainan yang diusulkan oleh grup A, namun tak disangka yang memenangkan pertandingan adalah grup B. Begitupula pada babak selanjutnya diisi permainan yang diusulkan grup B dan ternyata pemenangnya adalah grup A. Secara logika, permainan yang diusulkan oleh setiap kelompok merupakan permainan yang lebih dikuasai oleh kelompok tersebut, namun pada akhirnya kelompok yang tidak mengusulkan justru yang menjadi pemenang dari kompetisi tersebut.

Hal tersebut menjadi suatu pembahasan menarik dimana seseorang yang merasa takut akan gagal dalam suatu kompetisi yang tidak dikuasainya, akan menimbulkan semangat dan motivasi yang mendalam untuk memenangkan pertandingan. Kondisi dimana seseorang merasa takut akan adanya kegagalan ini sering dikenal dengan istilah *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan. Conroy (2007) menyebutkan bahwa ketakutan akan kegagalan merupakan kecenderungan seseorang untuk mengevaluasi ancaman dan merasa cemas dalam situasi yang kemungkinan akan menimbulkan terjadinya kegagalan. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka sering merasakan takut akan kegagalan terhadap sesuatu hal yang dianggap mereka sukar. Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dan Mastuti (2014) menjelaskan bahwa *fear of failure* sangat berpengaruh pada motivasi berprestasi.

Berdasarkan survey yang telah penulis lakukan terhadap 20 siswa SMA, 15 siswa menjawab “iya” dalam pernyataan “*ketika saya merasa takut gagal dalam melakukan sesuatu, akan membuat saya semakin termotivasi*”. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa lain juga ditemukan bahwa terkadang siswa-siswa di

sekolah memiliki perasaan takut terhadap kegagalan dan takut akan tertinggal dari teman lainnya di sekolah dalam hal tugas, skor dan sebagainya. Keadaan tersebut biasanya menggugah perasaan siswa-siswa untuk menjadi lebih baik namun adapula yang tidak mengalami perubahan apapun. Beberapa siswa merasa gelisah dan memiliki perasaan yang bergejolak ketika mengetahui teman sekelasnya menyelesaikan tugas terlebih dahulu daripada mereka. Salah seorang siswa yang juga menjadi santri di pondok pesantren mengungkapkan bahwa:

“Kadang suka takut kalau dikalahin sama temen sekamar. Kejar-kejaran gitu, belajar atau hafalan. Ya ngrasa sering sebel aja lihat temen dah sampe juz berapa, tapi akunya belum. Hmm kadang ya kalo lihat temen belajar gitu pas aku lagi nyantai, nanti akunya langsung ikut belajar sih, ya tapi kadang males juga sebenarnya haha. Tapi gimana lagi, kan nggak enak kalo ketinggalan dari yang lainnya. Suka belajar sendiri sih tapi kalo ada temen kadang ngga mau kalah, nanti ya ikutan sama-sama belajar gitu mbak. Termotivasi lah daripada kalo sendirian dirumah beda rasanya”

Berdasarkan observasi terhadap tayangan televisi dan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, penulis menemukan hal menarik yang ingin diteliti lebih lanjut yakni adakah hubungan antara ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) dan kehadiran orang lain (fasilitasi sosial) dengan motivasi berprestasi? Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan dengan motivasi berprestasi, terutama pada siswa sekolah menengah atas yang memasuki tahap remaja tengah dengan kisaran usia 15 sampai 16 tahun (Kartono, 1990). Remaja dalam tahapan tersebut masih belum memiliki kestabilan emosi dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Terutama kelas X SMA/MA yang merupakan masa peralihan dari tingkat SMP/MTS menjadi SMA/MA.

Penulis juga telah melakukan beberapa pencarian berkaitan dengan masalah yang akan diangkat untuk dijadikan penelitian. Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan ketakutan akan kegagalan seperti yang ditulis oleh Leitenberg (1990) mengenai *Fear of Failure: The Psychodynamic, Need Achievement, Fear of Success, and Procrastination Models* dan penelitian yang dilakukan oleh Dian Fitria KS dan Bagus Riyono

(2006) yang berjudul *Fear of Success* dan *Fear of Failure* ditinjau dari Gender dan *Need of Achievement*. Adapula penelitian yang telah dilakukan oleh Setyadi dan Mastuti (2014) tentang Pengaruh *Fear of Failure* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Berasal dari Program Akselerasi. Hanya saja sepanjang penelusuran penulis, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti korelasi antara fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan dengan motivasi berprestasi, terutama pada siswa Sekolah Menengah Atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah atas?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui hubungan antara fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah atas.
2. Mengetahui hubungan antara fasilitasi sosial dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah atas.
3. Mengetahui hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan motivasi berprestasi pada siswa sekolah menengah atas.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan sumbangan teori bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Sebagai referensi bagi mahasiswa maupun praktisi pendidikan. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan dampak positif untuk membantu meningkatkan motivasi berprestasi terutama bagi para pendidik maupun siswa terutama pada siswa sekolah menengah atas yang meliputi SMA dan MA di Pedurungan Semarang. Penelitian ini diharapkan memiliki hasil yang dapat digunakan menjadi masukan dalam dunia pendidikan dan menghasilkan penemuan yang positif serta dapat menjadi sumbangan informasi terhadap pendidikan yang ada di Indonesia itu sendiri.